

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Diaspora

Kata diaspora berasal dari bahasa Yunani “dia” (melalui) dan “spiro” (menabur, menyebarkan). Secara harfiah istilah diaspora yang berarti “hambaran” atau “penyebaran”. Diaspora dimaknai sebagai populasi tersebar yang asalnya terletak di lokasi geografis yang terpisah, yang artinya menggambarkan orang yang mengidentifikasi dengan letak geografis, tetapi sekarang tinggal di tempat lain. Secara historis, diaspora merupakan penyebaran massal suatu populasi dari wilayah adatnya (Bainus & Rahman, 2022).

Menurut Mudji (2007), diaspora merupakan jejaringan yang tersebar dari orang-orang yang secara kultur dan etnis saling terkait. Konsep-konsep yang terkait dengan istilah ini meliputi migrasi, ide perjalanan, ketersebaran, perpindahan, rumah dan batas. Umumnya istilah diaspora diartikan sebagai orang asing, orang-orang yang pindah dari tempat asalnya, pengembara dan perpindahan secara paksa. Sedangkan artian secara sempit, istilah diaspora merupakan para perantau yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi ke negara atau wilayah lain demi mencari kehidupan yang lebih baik dari pada tempat asalnya (Batubara, 2020).

Migrasi internasional merupakan salah satu penyebab terjadinya diaspora yang dimaknai sebagai perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Proses migrasi internasional bersifat kompleks, karena meliputi kegiatan perpindahan penduduk yang meliputi beberapa aspek, yaitu perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, dan keinginan mereka untuk menetap atau tidak (Maulidia, 2022). Dari sudut pandang sosiologis-antropologis, bahwa masyarakat diasporik mengalami perubahan yang disebabkan oleh interaksi dan proses penyesuaian dengan masyarakat lokal. Perubahan yang terkait dengan kedatangan dan posisi sebagai minoritas akan berdampak pada organisasi dan mobilisasi, politik, pengakuan, kedudukan, etnis dan keberagaman agama, identitas dan kemasyarakatan. Menurut Vertovec dalam (Surya, 2018), bahwa masyarakat diaspora memiliki kecenderungan tiga hal, yaitu proses penyebaran, kehidupan pendatang, dan tempat tinggal kelompok diaspora. Ketiga hal tersebut juga dialami oleh Muslim Tionghoa di kota Medan.

Pertama dalam proses penyebarannya, kedatangan etnis Tionghoa ke kota Medan memiliki beberapa alasan, seperti berdagang, bekerja sebagai kuli dan lainnya. Tetapi dari beberapa alasan tersebut, berdagang merupakan alasan yang paling utama kedatangan Etnis Tionghoa di Kota Medan. Kedatangan mereka ke kota Medan dikarenakan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka. Hal ini karena terjadi masalah ledakan penduduk yang menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, kerusuhan dan keresahan sosial serta terjadinya bencana alam di negeri mereka, mengakibatkan mereka untuk keluar mencari negeri baru sebagai cara untuk melanjutkan kehidupan. Selain itu dibukanya perkebunan Tembakau Deli sehingga membutuhkan tenaga kuli untuk bekerja dan mendatangkan etnis Tionghoa.

Kedua kehidupan sebagai pendatang dan menjadi muslim di Indonesia sebuah keberuntungan. Artinya strategi yang tepat untuk melakukan pembauran total dengan pribumi adalah memeluk agama Islam. Muslim Tionghoa termasuk minoritas di kota Medan, kota yang sangat beragam penduduknya. Lebih penting lagi, Tionghoa umumnya dianggap agama Budha. Untuk alasan ini, Muslim Tionghoa harus bertahan sebagai kelompok agama mayoritas (yaitu Islam) dan minoritas (yaitu Cina).

Ketiga tempat dimana mereka tinggal, kelompok masyarakat Tionghoa di kota Medan cenderung bertempat tinggal di pusat kota atau pusat perdagangan dan tinggal di kompleks-kompleks permukiman yang menyendiri dan terpisah dari lingkungan komunitas lainnya yang terkesan lebih eksklusif. Sementara, Muslim Tionghoa tidak ada pengelompokan bentuk permukiman secara khusus, mereka hidup berbaur dengan penduduk lokal maupun sesama etnisnya.

B. Teori Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan pola budaya untuk menyesuaikan dengan mayoritas. Menurut Danadjaya, bahwa proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi, yang melalui dua proses asimilasi, yaitu asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah merupakan seseorang atau kelompok mengambil alih suatu budaya dan identitas kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sedangkan, asimilasi tuntas dua arah dapat terjadi ketika dua atau lebih kelompok etnis yang saling memberi dan menerima budaya satu sama lain yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa (Romli, 2015).

Asimilasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk menguasai perbedaan antara mereka (Baharuddin, 2021). Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan untuk tercapainya tujuan bersama. Proses asimilasi ini terjadi ketika kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya untuk membentuk suatu kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Muslim, 2013)

Beberapa ilmuwan membedakan asimilasi ke dalam beberapa dimensi. Menurut Gordon, ada tujuh dimensi asimilasi, yaitu asimilasi kultural atau perilaku (akulturasi), structural, marital, identifikasional, penerimaan sikap, penerimaan perilaku dan kewarganegaraan. Kebudayaan atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas, seperti bahasa, nilai, pakaian dan makanan. Sementara asimilasi kultural dengan ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam klik, klub dan lembaga masyarakat pribumi. Menurut Mulyana, penjelasan mengenai dimensi asimilasi dikatakan bahwa akulturasi adalah suatu subproses asimilasi yang mengisyaratkan penggantian secara bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi (Romli, 2015).

Teori asimilasi Gordon ini sesungguhnya masih diperdebatkan, karena sulit untuk mengaplikasikan ketujuh tingkatan tersebut ke dalam suatu masyarakat tertentu, karena pada hakikatnya setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Gordon juga mengakui bahwa teori asimilasinya tersebut kurang memperhatikan faktor penguasa terhadap kaum imigran. Hal tersebut juga dapat terlihat ketika peneliti menerapkan tahapan asimilasi milik Gordon ini ke dalam kasus etnis Tionghoa pada masa Pemerintahan Orde Baru, bahwasanya dalam penerapan dan proses asimilasi tidak hanya terjadi antara dua kelompok mayoritas dan minoritas saja, namun intervensi penguasa sangat memiliki andil dalam penerapan asimilasi tersebut.

Penerapan kebijakan asimilasi Pemerintah Orde Baru yang pada kenyataannya masih menimbulkan masalah tersebut menyebabkan adanya ketidakpuasan dari kedua belah pihak antara pemerintah Orde Baru dengan etnis Tionghoa itu sendiri. Meskipun pemerintah telah berupaya menerapkan kebijakan asimilasi tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa meleburkan dua kebudayaan bukanlah hal yang mudah, diperlukan keterbukaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Chessiagi, 2017)

Di kota Medan dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembauran Muslim Tionghoa dalam masyarakat, baik sebagai faktor pendukung ataupun sebagai faktor penghambat. Adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Melalui Agama
2. Melalui organisasi
3. Melalui ganti nama
4. Melalui jalur pernikahan

Asimilasi menginginkan pembauran dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya dengan menghilangkan identitas dan budaya asalnya yang menjadi masyarakat yang satu dan seragam. Kelompok asimilasi menawarkan jalan konversi agama-memeluk Islam sebagai solusi pembauran, sebagaimana ditawarkan oleh tokoh asimilasi Junus Jahja.

Menurut Junus Jahja, Islam dianggap solusi pemecahan konflik etnisitas, sebab Islam sebagai agama mayoritas dan merupakan faktor pembentuk identitas sosial golongan pribumi Indonesia. Di sisi lain, memeluk Islam bagi kebanyakan orang Tionghoa merupakan sesuatu pantangan, sebab Islam identik dengan pribumi, terbelakang, miskin, dan bodoh. Bagi orang Tionghoa yang memeluk agama Islam secara otomatis status sosial mereka akan menurun mengikuti status pribumi. Oleh karena itu, tidak heran jika ada kasus di kalangan Tionghoa tidak menerima anggota keluarganya yang menjadi muslim. Kondisi yang demikian membuat mereka yang memutuskan untuk berkonversi ke Islam merasa terasing bahkan tertekan karena mendapat perlakuan diskriminatif dari keluarga mereka. Di lain sisi, pribumi juga belum bisa sepenuhnya menerima dan tetap menganggap mereka sama dengan orang Tionghoa pada umumnya. Akhirnya mereka hidup dalam status ganda sebagai kelompok “minoritas dari yang minoritas”. (Habiburrohman, 2022)

meskipun Islam tidak dapat dijadikan sebagai alasan supaya bisa berasimilasi secara total, akan tetapi banyak tokoh pemuka Tionghoa melihat Islam sebagai salah satu cara proses asimilasi yang efektif. Misalnya ketua Bakom PKB, K. Sindhunata, melihat Islam sebagai salah satu cara positif yang dapat ditempuh seorang Tionghoa jika ingin melakukan asimilasi secara total. Hal ini dikarenakan penerimaan masyarakat Pribumi terhadap etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam lebih besar. Begitu pula dengan pemerintah yang menyambut baik dan mendukung makin banyaknya etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam.

Adanya organisasi atau wadah tersebut merupakan institusi bagi penerapan penanggulangan masalah pembauran secara nasional di kota Medan. Secara terstruktur, kegiatan Muslim Tionghoa Kota Medan tidak tampak begitu berkembang, namun dalam penerapannya Muslim Tionghoa juga banyak yang bergabung dengan organisasi keagamaan yang berada di Kota Medan. Dalam organisasi, Muslim Tionghoa di Medan juga bergabung dalam organisasi PITI dengan tujuan untuk belajar Islam dan bersilaturrehmi dengan mencoba penghubung antara etnis Tionghoa yang sudah menjadi muslim maupun yang belum dan juga penduduk pribumi.

Bagi Tionghoa Muslim yang memilih Islam sebagai keyakinannya, mereka mengganti namanya dengan tujuan agar mereka tidak dianggap asing bagi Muslim lainnya. Berganti nama ini juga besar perannya dalam pembauran karena mereka merasa akan lebih dekat dengan masyarakat Kota Medan kalau meninggalkan nama Tionghoanya, mereka juga merasa nyaman dengan panggilan nama baru mereka. Seperti contoh salah satu pengurus organisasi PITI yaitu Ibu Hj. Lilie Swandi yang dimana nama Tionghoanya Gho Beng Lie dan Pak Ali Sulaiman nama Tionghoanya yaitu Lau Tek Lie.

Pernikahan merupakan hal yang tidak bisa pungkiri dalam proses pembauran Muslim Tionghoa di Indonesia, khususnya kota Medan, karena melalui pernikahan ini akan ada generasi penerus keturunan Muslim Tionghoa. Seperti hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang mengatakan bahwa ia menganut agama Islam karena ingin mengikuti agama pasangannya dan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Perwujudan kehidupan masyarakat Muslim Tionghoa di kota Medan, baik dari hal berorganisasi serta beraktifitas sosial dan keagamaan belum banyak mempengaruhi perwujudan pembauran. Disamping keaktifan Muslim Tionghoa dalam mengikuti berbagai aktifitas sosial dan keagamaan dalam lingkungannya masih rendah dan hanya terlihat dalam kelompok sesama mereka saja, juga sikap etnis lainnya untuk menerima dan melibatkan mereka dalam berbagai aktifitas sosial dan keagamaan masih sangat terbatas.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat pembauran Muslim Tionghoa di kota Medan adalah sebagai berikut:

1. Sikap eksklusif
2. Sikap curiga dari orang-orang pribumi
3. Penggunaan bahasa
4. Perbedaan gaji di perusahaan-perusahaan

Etnis Tionghoa umumnya bersifat eksklusif dan secara ekonomis lebih kuat. Hal ini juga termasuk dalam kehidupan Muslim tionghoa, sehingga pergaulan mereka dalam berbagai aspek kehidupan masih terlihat asing kecuali masalah ekonomi, yang dimana Muslim Tionghoa di kota Medan sebagian besar berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kemudian orang-orang pribumi sampai saat ini masih berpandangan kuno dan masih adanya menyimpan sikap curiga terhadap etnis Tionghoa.

Dalam penggunaan bahasa, masing-masing etnis di kota Medan tampaknya selalu menggunakan bahasanya sendiri dalam situasi dimana masing-masing dituntut menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Khususnya etnis Tionghoa masih mempertahankan bahasa leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan faktor penghambat pembauran. Kemudian mengenai gaji di perusahaan, dimana perusahaan tersebut milik etnis Tionghoa, maka gaji karyawan etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan karyawan etnis lainnya. (Ansari, 2014)

C. Kerangka Konseptual

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (Alam, 2022) Menurut etimologi, peran adalah seseorang yang melakukan tindakan yang dimana setiap tindakan tersebut memiliki arti penting untuk seseorang. (Wijayanto, 2019)

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam ciri khas dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi. Peran merupakan suatu posisi seseorang dimana ia memiliki kedudukan dalam melakukan sesuatu yang diharapkan mampu memberikan efek terhadap lingkungan sekitar dari apa yang dilakukan atau dikerjakannya. Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung-jawab yang menyertainya. (Alam, 2022)

2. Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu '*Organon*' yang berarti alat. Kata ini termasuk ke bahasa Latin, menjadi '*Organizatio*' dan kemudian ke bahasa Prancis pada abad

ke-14 menjadi '*Organization*'. Organisasi merupakan satu kesatuan yang utuh yang secara sadar dikoordinasikan secara sistematis dengan pembatasan ruang lingkup tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama (Fithriyyah, 2021).

Menurut Stephen Robins, organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan kepemimpinan yang dapat diidentifikasi, yang bekerja secara teratur untuk mencapai suatu tujuan bersama atau tujuan sekelompok orang. Secara umum sebagian besar masyarakat menganggap organisasi hanya sebagai wadah atau sarana bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Adapun tujuan organisasi ialah sesuatu yang ingin dicapai oleh seluruh anggota organisasi melalui prosedur, program, pola, kebijakan, strategi, anggaran dan peraturan yang telah ditetapkan.

Organisasi bersifat dinamis, baik susunan maupun hubungan antar anggotanya, semuanya mengalami perubahan terus menerus. Factor internal dan eksternal menjadi penyebab dari perubahan tersebut. Adapun salah satu factor terpenting yang menyebabkan perubahan yaitu bertambah besarnya dan bertambah luasnya organisasi. Beberapa faktor penyebab lain yang mempengaruhi perkembangan usaha secara umum adalah peraturan pemerintah, kepentingan dan tujuan organisasi serta sumber daya yang tersedia (Sari, 2006).

Menurut George Ritzer (dalam Dewi, 2009:196) menyatakan bahwa pengorganisasian masyarakat merupakan faktor sosial, merupakan kerangka di mana tindakan sosial berlangsung, bukan faktor penentu dalam tindakan sosial. Organisasi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil kegiatan unit-unit tindakan dan bukan karena kekuatan-kekuatan yang berada di luar perhitungan unit-unit tindakan tersebut. Sekelompok Orang-orang yang merupakan unit tindakan tidak bertindak berdasarkan budaya, struktur sosial, atau preferensi saja, namun bertindak berdasarkan situasi tertentu.

Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan wujud dari keberadaan kelompok sosial yang dialami oleh umat Tionghoa Muslim di Indonesia. Kelompok ini merupakan kelompok minoritas yang berusaha membentuk wadah berkumpulnya umat Islam Tionghoa dengan melalui berbagai proses untuk menciptakan kelompok sosial tersebut. Organisasi PITI ini merupakan suatu lembaga dimana Muslim Tionghoa yang merupakan bagian dari minoritas pemeluk agama Islam di Indonesia yang mencoba menjadi penghubung antara etnis Tionghoa yang sudah menjadi muslim maupun yang belum.

3. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan suatu organisasi sebagai wadah untuk komunitas muslim Tionghoa dari seluruh Nusantara (J. Wahyudi, 2010). Organisasi ini bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam, guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bahagia di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Harahap, 2012). Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) ini didirikan di Jakarta pada tanggal 14 April 1961, oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin.

Persatuan Islam Tionghoa Islam (PITI) merupakan gabungan dari organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PIT) yang dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong, dengan organisasi Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) yang dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung. Keberadaan kedua organisasi ini masih bersifat lokal sehingga belum begitu dirasakan oleh masyarakat, baik muslim Tionghoa maupun muslim Indonesia (Muhyidin, 2017). Untuk itu, dalam rangka mewujudkan pengembangan *ukhuwa Islamiyah* di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu dengan sukarela pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yaitu menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) (Harahap, 2012).

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) merupakan sebuah organisasi yang lahir dalam upaya menampung dan menaungi para muslim berdarah Tionghoa (Cina) yang hidup di bumi Indonesia. Awal mula berdirinya PITI didasari oleh keinginan untuk mempersatukan antar umat Tionghoa agar tetap solid dan mampu berkiprah mewujudkan persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, berdirinya PITI juga dilandasi oleh keyakinan bahwa untuk mendakwahkan Islam kepada orang Tionghoa harus melalui sesama orang Tionghoa yang beragama Islam. Adanya PITI yang berskala nasional membangkitkan semangat orang-orang Tionghoa untuk menghilangkan sikap-sikap diskriminasi yang selama ini mereka rasakan. Sebagai organisasi keagamaan, PITI mempunyai kekuatan untuk mengorganisir seluruh kegiatan untuk difokuskan kepada meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, secara serius PITI mempunyai visi untuk menebarkan nilai keberislaman yang rahmatan lil 'alamin secara keseluruhan. Tidak hanya untuk kegiatan keagamaan, PITI juga berfungsi menjadi tempat berkumpul, dan sharing pengalaman bagi orang-orang keagamaan. Tionghoa yang tertarik dengan agama Islam atau mereka yang baru masuk Islam, sehingga secara tidak langsung PITI hadir sebagai role model dan pusat informasi antar orang Tionghoa dan sebagai alat interaksi antar etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. (Irama, 2022)

4. Muslim Tionghoa

Muslim Tionghoa merupakan sebutan bagi orang Indonesia yang beretnis Tionghoa yang sudah masuk Islam atau menjadi seorang muslim. Muslim Tionghoa dapat dipandang sebagai pihak yang menciptakan suatu "titik temu" bagi interaksi sosial, pembauran budaya, dan kontestasi identitas diantara tiga sumber identitas, yakni: Indonesia, Tionghoa, dan Muslim. Ada empat kategori Muslim Tionghoa berdasarkan sikap mereka menghadapi tradisi dan ajaran-ajaran Islam, meliputi: Pertama, mereka yang sudah menjadi muslim secara umum, tetapi secara budaya sudah terasimilasi ke dalam mayoritas masyarakat lokal, sebagai contoh aktivis tionghoa muslim dan guru-guru agama. Kedua, mereka yang menjalankan ajaran-ajaran Islam sembari tetap menunjukkan identitas mereka sebagai seorang Tionghoa, sebagai contoh para pendakwah keturunan Tionghoa. Ketiga, mereka yang menjadi muslim nominal akan tetapi sudah tidak menjalankan tradisi ketionghoannya, sebagai contoh orang-orang Tionghoa yang bekerja pada departemen-departemen pemerintah. Dan keempat, mereka yang menjadi

muslim nominal sembari tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama mereka sebagai seorang Tionghoa tulen, adalah mereka pengusaha-pengusaha Tionghoa Muslim. (Irama, 2022)

Di Indonesia, muslim Tionghoa menjadi komunitas yang cukup tua. Kenyataan ini dapat dikonfirmasi dari jejak sejarah yang berhasil merekam keberadaan mereka bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Dalam catatan Ma Huan yang menemani ekspedisi Cheng Hoo selama 3 kali dalam 7 kali pelayaran saat mengunjungi Trowulan, berhasil mencatat tiga strata sosial masyarakat.

Pertama, Masyarakat muslim huihui atau huihui ren yang berasal dari Barat (yang dimaksud “Barat” di sini mengacu pada kawasan India, Gujarat, Malabar, Benggala, dll) yang datang untuk berwirausaha dan menetap di sana. Disebutkan dalam catatan Ma Huan bahwa mereka mengenakan pakaian dan mengkonsumsi makanan yang sangat layak.

Kedua, Kelompok masyarakat Tionghoa (tangren) yang berasal dari Guandong (Kanton, Zhangzhou dan Quanzhou). Mereka disebut sebagai orang pelarian dari daerah asalnya dan menetap di wilayah teritori kerajaan Majapahit. Pakaian dan makanan masyarakat ini sangat layak serta mayoritas telah memeluk agama islam sekaligus menjalankan ajarannya.

Ketiga, Penduduk pribumi, asli Nusantara. Menurut rekaman yang ditulis oleh Ma Huan, kelompok ini memiliki kualitas hidup yang tidak layak, kotor dan jelek. Tidak pernah memakai alas kaki dan makanan yang tak layak konsumsi, misalnya memakan ular, semut dan serangga lain serta cacing/ ulat tanpa dimasak terlebih dahulu. Mereka tidur dan makan bersama anjing-anjing tanpa merasa jijik sedikitpun.

Muslim Tionghoa merupakan entitas kultural yang menyimpan dua kutub problem sosial. Ia banyak dikatakan sebagai kelompok minoritas ganda (double minority). Realitas inilah yang memantik komunitas ini untuk berimprovisasi dalam melaksanakan pendidikan Islam yang sesuai dengan background sosio-kulturalnya. (W. E. Wahyudi, 2020)

Kedatangan etnis Tionghoa dan muslim Tionghoa dari negeri Cina ke Nusantara tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka, bukan untuk menyampaikan Islam atau berdakwah. Pada umumnya mereka berasal dari daerah-daerah Zhangzhou, Quanzhou, dan Provinsi Guangdong. Dan pada zaman penjajahan Belanda etnis Tionghoa di datangkan ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik Belanda. Walaupun kedatangan etnis Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, namun keberadaan mereka memiliki dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena adanya proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi muslim. (Pasaribu, 2021)

D. Kajian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan dengan permasalahan penelitian. Sehingga beberapa hasil penelitian sebelumnya menjadi sumber referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, di antaranya:

Tesis Putri Citra Hati, 2018 yang berjudul *Integrasi Sosial Etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa*. Tesis ini membahas mengenai bagaimana peran dakwah lintas budaya yang sudah terlaksana oleh etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa. Kemudian menjelaskan pola integrasi etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa, yang fokus utamanya membahas bagaimana pola integrasi social etnis muslim Tionghoa dan juga peran komunitas etnis muslim Tionghoa terhadap integrasi sosial. Di dalam tesis ini juga menjelaskan peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang bisa menjadi jembatan penghubung antara etnis Tionghoa dan pribumi. Jadi kesamaan dari penelitian yaitu membahas mengenai peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) nya, yang akan jadi acuan peneliti.

Skripsi Nuary Nur Utami, 2017 yang berjudul *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan*. Skripsi ini membahas tentang sejarah awal berdirinya organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan perkembangannya tahun 2003-2016 serta membahas peran organisasi PITI mengenai upaya-upaya dalam membina etnis Tionghoa muslim di kota Medan. Dalam skripsi peneliti juga akan membahas mengenai Muslim Tionghoa dan akan membahas organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di kota Medan.

Skripsi Annisa Sabrina, 2020 yang berjudul *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998*. Jurnal ini membahas mengenai saluran dan perkembangan konversi etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1961-1998, serta pembinaan keagamaan terhadap etnik Tionghoa muslim di kota Medan tahun 1961-1998. Di dalam skripsi ini juga dipaparkan pembinaan keagamaan di kota Medan yang dilakukan melalui suatu organisasi yang disebut dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Sumatera Utara serta melalui organisasi Muallaf Center Medan, serta membahas adaptasi social etnik Tionghoa Muslim di kota Medan tahun 1996-1998. Dari persamaan skripsi ini menjadi referensi penulis dalam menyusun skripsi ini.

Skripsi Budi Permana, 2018 yang berjudul *Etnis Tionghoa pada Masa Orde Baru: Studi Atas Tragedi Kemanusiaan Etnis Tionghoa di Jakarta (1998)*. Skripsi ini menjelaskan kondisi ekonomi, politik dan sosial etnis Tionghoa pada masa orde baru di Jakarta. Selain itu menjelaskan kebijakan pemerintah orde baru terhadap etnis Tionghoa, termasuk langkah-langkah pemerintah dalam upaya menghadapi problematika etnis Tionghoa di Jakarta pada Mei 1998. Persamaan untuk melengkapi penelitian ini adalah mengenai referensi yang akan dipakai penulis nantinya dalam menyusun skripsi ini.

Skripsi Moh Muhyidin, 2017 yang berjudul *Peranan PITI Terhadap Islamisasi di Indonesia*. Skripsi membahas mengenai persoalan pengaruh Cina terhadap Islamisasi di Indonesia, dengan meninjau aspek sejarah, sosial serta hubungan politik dan perdagangan yang terjadi antara Cina dan Indonesia. Selain itu skripsi ini membahas mengenai keterpengaruhannya muslim Cina yang ada di Indonesia saat ini serta bentuk pengaruh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) terhadap muslim di Indonesia. Persamaan dari penelitian ini menjadi referensi penulis mengenai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Skripsi Farid Muzakky, 2016 yang berjudul *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. Skripsi ini membahas bagaimana proses interaksi sosial berlangsung antara masyarakat Tionghoa, pola interaksi sosial seperti apakah yang terjalin antara keduanya, serta factor apa sajakah yang menghambat dan juga mempermudah terjadinya interaksi sosial. Jadi persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai interaksi social etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang mana akan menjadi acuan yang akan dipakai penulis nantinya, dan yang membedakannya yaitu penulis juga fokus meneliti tentang interaksi social muslim Tionghoa di kota Medan.

Skripsi Rini Amanda, 2016 yang berjudul *Masyarakat Tionghoa Islam di Kota Medan (1961-2000)*. Skripsi ini membahas awal masyarakat Tionghoa di kota Medan serta bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa yang telah memeluk agama Islam di kota Medan pada tahun 1961-2000. Dimana pada tahun ini, masyarakat Tionghoa Muslim telah dinaungi oleh suatu organisasi yaitu yang bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Dengan adanya organisasi ini, masyarakat Tionghoa Muslim beranggapan bahwa mereka memiliki satu wadah yang mampu melindungi mereka sebagai warga Tionghoa. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai Muslim Tionghoa di kota Medan dan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di kota Medan. Sehingga penelitian ini menjadi acuan penulisan dalam menyusun skripsi ini.

Skripsi Vickry Hidayatullah, 2020 yang berjudul *Pengaruh Reformasi Pada Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Kota Medan (1996-2007)*. Skripsi ini membahas bagaimana etnis Tionghoa dalam menghadapi reformasi 1998 di Kota Medan, dimana kota Medan merupakan salah satu kota yang terdampak akan kerusuhan pada reformasi 1998. Banyak dampak yang dialami oleh masyarakat khususnya etnis Tionghoa di kota Medan, tidak hanya dari segi ekonomi saja bahkan juga dari segi social yaitu masyarakat etnis Tionghoa mengalami kekerasan fisik yang menimbulkan trauma berkepanjangan hingga tidak diakuinya kepercayaan dan kebudayaan etnis Tionghoa. Jadi persamaan untuk melengkapi penelitian ini adalah mengenai referensi yang akan dipakai penulis nantinya dalam menyusun skripsi ini.

Skripsi Eva Putriya Hasanah, 2019 yang berjudul *Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur Dalam Membantu Pemerintahan Tiongkok Untuk Mempererat Hubungan Bilateral Dengan Pemerintahan Indonesia*. Skripsi ini membahas bagaimana peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam membantu pemerintah Tiongkok untuk mempererat hubungan bilateral dengan pemerintah Tiongkok. Jadi skripsi ini menjadi pelengkap mengenai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang menjadi referensi peneliti dalam menulis skripsi ini.

Jurnal Erika Revida, 2006 yang berjudul *Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara*. Jurnal ini membahas mengenai interaksi social antara etnik Cina dengan masyarakat pribumi di kota Medan Sumatera Utara yang masih mendapat hambatan psikologis dan sosiologis. Kesamaan dari penelitian ini yaitu mengenai interaksi social masyarakat Tionghoa dengan pribumi di kota Medan yang akan menjadi acuan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Jurnal M. Muwafiq Zamroni dan Sri Mastuti Purwaningsih, 2019 yang berjudul *Islamisasi Masyarakat Tionghoa Surabaya Masa Orde Baru*. Jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat tokoh-tokoh Tionghoa yang mencetuskan dan mendukung Islamisasi masyarakat Tionghoa. Selain itu ada proses Islamisasi yang dilakukan dalam wadah yang menjadi pendukung dilakukannya Islamisasi seperti Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Yayasan Pembauran, Yayasan H.Karim Oey dengan cara bersilaturrehmi dengan orang Tionghoa yang non muslim dan muslim. Proses Islamisasi yang dilakukan terhadap masyarakat Tionghoa mengalami berbagai masalah dan hambatan, mulai dari ekonomi, psikologi serta fisik. Namun berbagai permasalahan tersebut tidak menjadi hambatan menjadi seorang muslim yang kemudian menjadi identitas mereka sehingga identitas mereka menjadi Muslim Tionghoa. Kesamaan dari penelitian ini yaitu keadaan masyarakat muslim Tionghoa pada masa orde baru.

Jurnal Abdi Sahrial Harahap, 2012 yang berjudul *Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara*. Jurnal ini membahas mengenai keberadaan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang memberikan dampak positif untuk memperkenalkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Tionghoa. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia melakukan gerakan dakwah untuk membantu melakukan ajaran Islam. Persamaan untuk melengkapi penelitian ini adalah mengenai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang akan menjadi referensi penulis dalam menyusun skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN